

BAB IV

ANALISIS TERHADAP APLIKASI KONSEP MENGATASI KEFAKIRAN MENURUT YUSUF QARDHAWI DI INDONESIA

A. Pandangan Yusuf Qardhawi tentang Kefakiran dan Faktor-faktor

Penyebabnya

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bab tiga tentang pandangan Yusuf Qardhawi, maka dalam bab empat ini dikemukakan pandangan tentang kefakiran, faktor penyebabnya, bahaya kefakiran, konsep pengentasan kefakiran.

Menurut Yusuf Qardhawi, dari dahulu hingga sekarang umat manusia memiliki sikap dan pandangan yang berbeda dalam menyikapi kefakiran. Berikut ini, Qardhawi menjelaskan di antaranya sebagai berikut:

Menurut Yusuf Qardhawi:

Sikap Islam terhadap harta adalah bagian dari sikapnya terhadap kehidupan dunia. Dalam memandang dunia, Islam selalu bersikap tengah-tengah dan seimbang. Islam tidak condong kepada paham yang menolak dunia secara mutlak, yang menganggap dunia adalah sumber kejahatan yang harus dilenyapkan. Islam juga tidak condong kepada paham yang menjadikan dunia sebagai tujuan akhir, sesembahan, dan pujaan.¹

Menurut Yusuf Qardhawi:

Golongan pemuja kemiskinan berpendapat bahwa kemiskinan bukanlah suatu kejahatan atau masalah yang harus dihindari. Kemiskinan adalah salah satu dari nikmat Allah SWT yang dianugerahkan kepada hamba pilihan-Nya agar hati hamba tetap

¹ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin dan Dahlia Husin, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hlm. 72.

terkait dengan akhirat, berpaling dari dunia, selalu berhubungan dengan Allah, dan pengasih kepada sesama.² Golongan sikap kaum fatalis, golongan sikap pendukung kemurahan individu, dan golongan kapitalisme berpendapat bahwa kemiskinan merupakan ketentuan samawi yang tidak mungkin dipecahkan dan diatasi. Kemiskinan dan kekayaan merupakan kehendak Allah SWT dan qadar-Nya.

Beberapa pandangan tentang kefakiran dapat dikemukakan di bawah ini:

1. Pandangan tentang Kefakiran

a. Sikap Golongan Pemuja Kemiskinan

Kefakiran bukanlah suatu kejahatan atau masalah yang harus dihindari. Kefakiran adalah salah satu dari nikmat Allah SWT yang dianugerahkan kepada hamba pilihan-Nya agar hati hamba tetap terkait dengan akhirat, berpaling dari dunia, selalu berhubungan dengan Allah, dan pengasih kepada sesama.

b. Sikap Kaum Fatalis

Kelompok ini memandang kefakiran sebagai kejahatan dan malapetaka. Ia merupakan ketentuan samawi yang tidak mungkin dipecahkan dan diatasi. Kefakiran dan kekayaan merupakan kehendak Allah SWT dan qadar-Nya. Pada prinsipnya, Allah mampu menjadikan semua manusia kaya raya seperti Karun. Namun, Allah SWT tidak menghendaki yang demikian. Dia ingin mengangkat sebagian manusia beberapa derajat di atas sebagian yang lain.

c. Sikap Pendukung Kemurahan Individu

² Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Terj. Syafril Halim, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hlm. 15

Kelompok ketiga tentang kefakiran mirip dengan pandangan kelompok kedua. Kelompok ini berpendapat bahwa kefakiran merupakan kejahatan dan malapetaka serta termasuk persoalan yang harus dipecahkan. Penyelesaian yang mereka usulkan tidak terbatas pada pemberian nasihat kepada kaum miskin agar mereka rela menerima nasibnya. Mereka juga mengingatkan orang-orang kaya agar berbuat baik dengan bersedekah kepada kaum fakir.

d. Sikap Kapitalisme

Kelompok keempat melihat kefakiran sebagai salah satu musibah, dan problema kehidupan. Namun, yang bertanggung jawab untuk mengatasinya adalah orang miskin itu sendiri. Dalam hal ini, masalah kemiskinan dianggap sebagai suratan nasib atau qadar. Masyarakat dan pemerintah tidak bertanggung jawab untuk mengatasinya. Setiap individu hanya bertanggung jawab terhadap dirinya; sedap orang bebas melakukan apa saja dengan hartanya.

e. Sikap Sosialisme

Upaya menghapuskan kefakiran dan mengentaskan kaum fakir tidak akan berhasil tanpa menghilangkan *aghniya* (orang-orang kaya) dan menyita mereka. Mereka menyarankan dipersatukannya berbagai kelompok masyarakat untuk melawan golongan kaya. Mereka berusaha menyulut pergolakan yang akhirnya akan dimenangkan kelompok mayoritas, yaitu kelompok pekerja melarat (kaum proletar). Kelompok ini tidak hanya puas dengan penghancuran golongan kaya dan merampas harta kekayaannya.

Merekapun menentang prinsip hak milik pribadi, khususnya terhadap tanah, pabrik, dan alat-alat lain yang mereka namakan sarana produksi.

f. Pandangan Islam terhadap Kefakiran

Menurut Islam, kekayaan adalah nikmat dan anugerah Allah SWT yang harus disyukuri. Sebaliknya, dalam pandangan Islam kemiskinan sebagai masalah, bahkan musibah yang harus dilenyapkan. Dalam pandangan Islam, kemiskinan ada kecenderungan bisa mengakibatkan orang menjadi kufur.

Berdasarkan pendapat Qardhawi dan pandangan dari yang lain, **dapat ditarik kesimpulan** bahwa berbicara masalah ke fakiran merupakan problema sosial yang masing-masing pakar berbeda dalam menyikapi dan mencermatinya. Perbedaan tersebut disebabkan kompleksitasnya masalah kemiskinan. Terlebih lagi jika kemiskinan menggunakan pendekatan agama dan atau ideologi, maka persepsi masing-masing akan berbeda sesuai dengan sudut pandang atau kacamata yang digunakannya

Dari berbagai pandangan ini, maka **menurut pandangan penulis** bahwa ke fakiran merupakan suatu masalah yang harus diatasi, meskipun demikian kemiskinan bukanlah suatu kejahatan. Kemiskinan tidak boleh dianggap sebagai takdir manakala belum ikhtiar secara maksimal. Apabila berbagai upaya dan strategi sudah ditempuh secara optimal namun masih juga tetap miskin maka barulah dapat menghubungkan dengan persoalan takdir.

Manusia tidak diperkenankan untuk menyatakan “semua ini sudah takdir”. Pernyataan itu hanya patut diungkapkan jika didahului oleh usaha yang keras, hidup hemat, cermat dan hati-hati. Jika hal itu masih gagal juga mungkin itu sudah takdir.

Berbicara masalah takdir, jika tidak berpijak pada iman dan ilmu yang benar dapat mengakibatkan seseorang tergelincir ke dalam akidah dan cara hidup yang fatal. Kekeliruan umum orang terhadap qada dan qadar atau pada takdir itu ialah segala nasib baik dan buruk seseorang, atau muslim/kafirnya manusia, telah ditetapkan secara pasti oleh Allah. Manusia adalah ibarat robot Allah. Maka segala kenyataan hidup haruslah diterima apa adanya dengan sabar.³ Kekeliruan ini misalnya terdapat dalam pendirian kaum Jabariyah, dimana menurutnya manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam paham ini terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Jadi nama Jabariah berasal dari kata *jabara* yang mengandung arti memaksa. Memang dalam aliran ini terdapat paham bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Dalam istilah Inggris paham ini disebut *fatalism* atau *predestination*. Perbuatan-perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh qada dan qadar Tuhan.⁴ Menurut paham ini manusia tidak hanya bagaikan wayang yang digerakkan oleh dalang, tapi manusia tidak

³ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: PT. al-Ma'arif, 2012, hlm. 214.

⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 2007, hlm. 31. Bandingkan Muslim Ishaq, *Sejarah Dan Perkembangan Teologi Islam*, Semarang: Duta Garafika, 2006, hlm. 55.

mempunyai bagian sama sekali dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya.⁵

Sebaliknya kaum Qadariah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut paham Qadariah manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dengan demikian nama Qadariah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai kudrah atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada qadar atau kadar Tuhan. Dalam istilah Inggrisnya paham ini dikenal dengan nama *free will* atau *free act*.⁶ Dengan demikian dalam paham tersebut bahwa Allah Ta'ala tidak mengetahui segala apa jua pun yang diperbuat oleh manusia dan tidak pula yang diperbuat oleh manusia itu dengan kudrat dan iradah Allah ta'ala. Bahkan manusialah yang mengetahui serta mewujudkan segala apa yang diamalkannya itu dan semuanya dengan kudrat iradat manusia sendiri. Tuhan sama sekali tidak campur tangan di dalam membuktikan amalan-amalan itu.⁷

Disisi lain aliran Maturudiah mengetengahkan suatu teori, manusia diberi Allah *kudrah* dan *masyi'ah* (kekuatan dan kehendak). Jadi manusia setelah diberi potensi tersebut, ia bisa melakukan sesuatu. Paham inilah yang selanjutnya dikenal dengan paham ikhtiar. Manusia diberi kemampuan

⁵ M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 111.

⁶ Harun Nasution, *Loc. cit*

⁷ H. M. Taib Tahir Abd Mu'in, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Wijaya, 2006, hlm. 238.

untuk berikhtiar atau berusaha. Paham ikhtiar inilah yang dipandang bisa menengahi dari kedua paham sebelumnya, yakni Jabariyah dan Qadariyah.⁸

Kekayaan adalah nikmat dan anugerah Allah SWT yang harus disyukuri. Sebaliknya, kemiskinan sebagai masalah yang harus dilenyapkan.

2. Bahaya Kefakiran

a. Kefakiran Membahayakan Akidah

Kefakiran merupakan ancaman yang sangat serius terhadap akidah, khususnya bagi kaum miskin yang bermukim di lingkungan kaum berada yang berlaku aniaya. Terlebih lagi jika kaum *dhuafa* ini bekerja dengan susah payah sementara golongan kaya hanya bersenang-senang. Dalam kondisi seperti ini, kemiskinan dapat menebarkan benih keraguan terhadap kebijaksanaan ilahi mengenai pembagian rezeki.

b. Kefakiran Membahayakan Akhlak dan Moral

Selain berbahaya terhadap akidah dan keimanan, kemiskinan pun berbahaya terhadap akhlak dan moral. Kemelaratan dan kesengsaraan seseorang khususnya apabila ia hidup di lingkungan golongan kaya yang tamak sering mendorongnya melakukan tindak pelanggaran. Sebuah ungkapan menyebutkan, suara perut dapat mengalahkan suara nurani. Lilitan kesengsaraan pun bisa mengakibatkan seseorang meragukan nilai-nilai akhlak dan agama.

c. Kefakiran Mengancam Kestabilan Pemikiran

⁸ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Duta Grafika, dan Yayasan Studi Iqra, 2005, hlm.76.

Malapetaka kefakiran dan kemiskinan tidak hanya terbatas pada sisi rohani dan akhlak. Bahayanya juga mengancam sisi pemikiran manusia. Bagaimana mungkin seorang miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok dirinya beserta segenap keluarga dapat berpikir dengan baik, apalagi jika tetangganya hidup mewah?

d. Kefakiran Membahayakan Keluarga

Kefakiran merupakan ancaman terhadap keluarga, baik dalam segi pembentukan, kelangsungan, maupun keharmonisannya. Dari sisi pembentukan keluarga, kemiskinan merupakan salah satu rintangan besar bagi para pemuda untuk melangsungkan perkawinan, karena tidak dapat memenuhi berbagai syarat seperti mahar, nafkah, dan kemandirian ekonomi.

Menurut pandangan penulis bahwa bahaya kefakiran sangat besar yaitu dapat menyebabkan seseorang putus asa, rendah diri, berbuat jahat, mudah iri hati, sulit mensyukuri nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah. Kondisi ini jelas bisa berakibat bergesernya akidah, dan rapuhnya *himmah*. Apabila kemiskinan sudah bergeser pada perilaku jahat maka kondisi akhlak orang itu pun menjadi orang yang tidak berakhlak, bahkan pada gilirannya kemiskinan dapat memporak porandakan rumah tangga. Tidak sedikit perceraian yang diakibatkan oleh persoalan kekurangan dalam ekonomi.

Pendapat-pendapat di atas jika dirangkum maka dalam perspektif keempat golongan tentang kefakiran sebagai berikut:

1. kefakiran perlu dihindari
2. kefakiran adalah takdir dari Allah SWT.

Selanjutnya Yusuf Qardhawi menyatakan pandangan Islam tentang kefakiran sebagai berikut:

Islam menolak kemiskinan, tidak satu pun ayat Al-Qur'an yang memuji kemiskinan dan tak sebaris pun hadits sahih Rasulullah SAW yang memujanya. Hadits-hadits yang memuji sikap zuhud di dunia bukan berarti memuji kemiskinan. Zuhud berarti memiliki sesuatu dan menggunakannya secara sederhana. Orang zahid adalah mereka yang memiliki dunia tetapi meletakkannya di tangan, bukan di dalam hatinya. Menurut Islam, kekayaan adalah nikmat dan anugerah Allah SWT yang harus disyukuri. Sebaliknya, Islam melihat kemiskinan sebagai masalah, bahkan musibah yang harus dilenyapkan.⁹

Pandangan Yusuf Qardhawi di atas menunjukkan bahwa dalam Islam, tidak satu pun ayat Al-Qur'an yang memuji kemiskinan. Fazlur Rahman (1338 H/1919 M), seorang ulama yang hidup di penghujung abad XX mempunyai pandangan yang sangat positif terhadap dunia. Dia menolak pandangan negatif dan menjauhkan diri dari dunia. Demikian pula Hamka (1326H/1908M) sebagai ulama Indonesia mempunyai pandangan yang positif pula terhadap dunia. Menurutnya, harta boleh dimiliki tetapi tetap diperuntukkan pada hal-hal yang bermanfaat. Dia menyatakan bahwa manusia harus menciptakan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, antara materi dan non materi, dan lebih dari itu mereka harus aktif di atas dunia ini.¹⁰

Seorang manusia tidak diperkenankan bermalas-malasan sehingga menjadi gelandangan peminta-minta. Berusahalah dengan sekuatnya, kemudian berserah diri kepada Allah SWT. Jika usaha maksimal tidak berhasil, itu mungkin nasib yang telah ditentukan oleh Allah SWT yang wajib diterima,

⁹ *Ibid.*, hlm. 22

¹⁰ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. vii.

namun dengan tetap mencoba dan mencoba lagi dengan memperbaiki kegagalan yang telah terjadi secara maksimal.¹¹

Orang Islam dilarang mengisolasi diri dari kehidupan ini, dan eksklusif. Sebaliknya mereka wajib bekerja keras, mencari bekal hidup di dunia, dan hasilnya diperuntukkan bagi kebaikan. Dunia ini tempat berkiprah dengan amal salih, yang hasilnya akan dipetik kelak di akhirat. Kiprah mereka di atas dunia ini sejalan dengan fungsi kekhalfahannya yang mempunyai tugas untuk memakmurkan, menegakkan kebenaran dan keadilan, motivator dan dinamisator pembangunan.

Sikap manusia terhadap dunia sebagaimana yang telah diharapkan dan dituntun oleh Al-Qur'an itu, mempunyai nilai sangat positif dan merupakan senjata yang ampuh bagi manusia dalam menghadapi kehidupan, khususnya di abad modern ini yang sarat dengan problema, baik psikis, ekonomis, dan etis.¹²

Keengganan berusaha adalah penganiayaan terhadap diri sendiri, sedang ketidakmampuan berusaha antara lain disebabkan oleh penganiayaan manusia lain. Ketidakmampuan berusaha yang disebabkan oleh orang lain diistilahkan pula dengan kemiskinan struktural.

Kefakiran terjadi juga akibat dari adanya ketidakseimbangan dalam perolehan atau penggunaan sumber daya alam karena keengganan manusia menggali sumber daya alam untuk mengangkatnya ke permukaan, atau untuk menemukan alternatif pengganti. Salah satu bentuk penganiayaan manusia

¹¹ Hadiyah Salim, *Apa Arti Hidup*, Bandung: al-Ma'arif, 2009, hlm. 161.

¹² Syahrin Harahap, *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Yogya: PT.Tiara Wacana, 2011, hlm. 30.

terhadap dirinya yang melahirkan kemiskinan adalah pandangannya yang keliru tentang kemiskinan.¹³

Seperti diketahui, sementara orang berpandangan bahwa kefakiran adalah sarana penyucian diri, pandangan ini bahkan masih dianut oleh sebagian masyarakat hingga kini. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* antara lain ditemukan penjelasan tentang arti kata "fakir" sebagai orang yang sengaja membuat dirinya menderita kekurangan untuk mencapai kesempurnaan batin.¹⁴

Dalam konteks penjelasan pandangan al-Quran tentang kefakiran ditemukan sekian banyak ayat-ayat al-Quran yang memuji kecukupan, bahkan al-Quran menganjurkan untuk memperoleh kelebihan.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿10﴾

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (QS Al-Jum'ah (62): 10).¹⁵

Sejak dini pula Kitab Suci ini mengingatkan Nabi Muhammad SAW., tentang betapa besar anugerah Allah kepada beliau, yang antara lain menjadikannya berkecukupan (kaya) setelah sebelumnya papa. Seandainya kecukupan atau kekayaan tidak terpuji, niscaya ia tidak dikemukakan oleh ayat di atas dalam konteks pemaparan anugerah Ilahi.¹⁶

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009, hlm. 312.

¹⁵ Yayasan Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 933.

¹⁶ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2009, hlm. 98.

Meskipun demikian, Islam tidak menjadikan banyaknya harta sebagai tolok ukur kekayaan, karena kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan hati dan kepuasannya. Sebuah lingkaran betapa pun kecilnya adalah sama dengan 360 derajat, tetapi betapapun besarnya, bila tidak bulat, maka ia pasti kurang dari angka tersebut. Karena itu, Islam mengajarkan apa yang dinamai *qanâ'ah* (merasa cukup), namun itu bukan berarti menerima apa adanya, karena seseorang tidak dapat menyangang sifat *qanâ'ah* kecuali setelah melalui lima tahap:

1. Menginginkan kepemilikan sesuatu.
2. Berusaha sehingga memiliki sesuatu itu, dan mampu menggunakan apa yang diinginkannya itu.
3. Mengabaikan yang telah dimiliki dan diinginkan itu secara suka rela dan senang hati
4. Menyerahkannya kepada orang lain, dan merasa puas dengan apa yang dimiliki sebelumnya.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, **menurut penulis** bahwa pandang Yusuf Qardhawi sangat positif terhadap dunia Islam yang tujuannya agar umat Islam menjadi umat yang kaya, dan tidak bertumpu pada belas kasih sesama. Dia menolak pandangan negatif dan menjauhkan diri dari dunia. Demikian pula, Yusuf Qardhawi menghendaki agar umat Islam menjadi umat yang maju, dan berkecukupan sehingga tidak diremehkan oleh orang lain. Dalam perspektif Yusuf qardhawi bahwa harta boleh dimiliki tetapi tetap diperuntukkan pada

¹⁷ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 452.

hal-hal yang bermanfaat. Dia menyatakan bahwa manusia harus menciptakan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, antara materi dan non materi, dan lebih dari itu mereka harus aktif di atas dunia ini. Karena itu kemiskinan harus dihindari dengan berupaya secara maksimal menggunakan seluruh potensi diri agar keluar dari kemiskinan.

B. Aplikasi Mengatasi Kefakiran Menurut Yusuf Qardhawi Di Indonesia

Menurut Yusuf Qardhawi,

Islam memaklumkan perang melawan kemiskinan demi keselamatan akidah, moral, dan akhlak umat manusia. Langkah ini diambil untuk melindungi keluarga dan masyarakat serta menjamin keharmonisan dan persaudaraan di antara anggotanya. Islam menghendaki setiap individu hidup di tengah masyarakat secara layak sebagai manusia. Sekurang-kurangnya, ia dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang dan pangan, memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya, atau membina rumah tangga dengan bekal yang cukup. Tegasnya, bagi setiap orang harus tersedia tingkat kehidupan yang sesuai dengan kondisinya. Dengan demikian, ia mampu melaksanakan berbagai kewajiban yang dibebankan Allah dari berbagai tugas lainnya. Ia tidak akan menjadi gelandangan yang tidak memiliki apa-apa. Dalam masyarakat Islam, seseorang tidak boleh dibiarkan, walaupun ia *ahlu dzimmah* (non-Muslim yang hidup dalam masyarakat Islam) seperti, kelaparan, tanpa pakaian, hidup menggelandang, tidak memiliki tempat tinggal, atau kehilangan kesempatan membina keluarga.¹⁸

Menurut Yusuf Qardhawi, pengentasan kefakiran dapat dilakukan dengan berbagai upaya, di antaranya:

1. bekerja,
2. jaminan sanak famili yang berkelapangan,
3. zakat,
4. jaminan Baitul Mal dengan segala sumbernya,

¹⁸ Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, hlm. 50.

5. berbagai kewajiban di luar zakat, sedekah sukarela dan kemurahan hati Individu.

Sebelum menganalisis konsep pengentasan kefakiran perspektif Qardhawi, ada baiknya lebih dahulu dijelaskan bahwa mengatasi masalah kefakiran di dalam suatu negara tidak bisa disamakan dengan cara mengatasi kemiskinan untuk orang per orang. Fakirnya/miskinnya seorang penduduk bisa saja diatasi dengan sekedar mencarikan pekerjaan, atau memberinya warisan besar, namun banyaknya orang miskin dalam suatu negara harus dikaitkan dengan metode pengelolaan negara itu sebagai suatu sistem nasional.¹⁹

Apabila melihat posisi umat Islam saat ini, secara prosentasi dilanda penyakit kronis berupa kemiskinan. Data yang pasti tentang GNP atau penghasilan perkapita orang-orang yang beragama Islam tidak dimiliki. Demikian pula data mengenai tingkat pendidikan. Belum lagi diambil tingkat GNP kelompok elite umat Islam yang akan memborong nilai rata-rata yang lebih dari separuh jumlah uang yang dimiliki oleh umat Islam.

Pada September 2011 jumlah penduduk tergolong fakir atau di bawah garis kemiskinan mencapai 29,89 juta orang (12,36 persen), turun 0,13 juta orang (0,13 persen) dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2011 yang sebesar 30,02 juta orang (12,49 persen). Selama periode Maret 2011–September 2011, penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang 0,09 juta orang (dari 11,05 juta orang pada Maret 2011 menjadi 10,95 juta orang pada September 2011), sementara di daerah perdesaan berkurang 0,04 juta orang

¹⁹ Fuad Amsyari, *Islam Kaffah: Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, hlm. 204.

(dari 18,97 juta orang pada Maret 2011 menjadi 18,94 juta orang pada September 2011).²⁰

Komoditi makanan yang berpengaruh besar terhadap nilai garis kemiskinan / kefakiran adalah beras, rokok kretek filter, gula pasir, telur ayam ras, mie instan, tempe, dan tahu. Untuk komoditi bukan makanan adalah biaya perumahan, listrik, angkutan, dan pendidikan. Pada periode Maret 2011–September 2011, Indeks kedalaman kefakiran (P1) dan indeks keparahan kefakiran (P2) menunjukkan kecenderungan menurun. Ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk fakir cenderung semakin mendekati garis kefakiran dan ketimpangan pengeluaran penduduk fakir juga semakin menyempit.²¹

Dampak kefakiran di Indonesia memunculkan berbagai penyakit pada kelompok risiko tinggi seperti ibu hamil, ibu menyusui, bayi, balita, dan lanjut usia. Sejak krisis ekonomi tahun 1997 jumlah penduduk fakir di Indonesia meningkat. Kefakiran yang terjadi di Indonesia menyebabkan cakupan gizi rendah, pemeliharaan kesehatan kurang, lingkungan buruk, dan biaya untuk berobat tidak ada.²²

Dampak dari kefakiran terhadap masyarakat umumnya begitu banyak dan kompleks. *Pertama*, pengangguran. Sebagaimana diketahui jumlah

²⁰[Berita Resmi Statistik No. 06/01/Th. XV, 2 Januari 2012 \(http://www.google.co.id/ab&q=kemiskinan+di+indonesia+2012&oq=kmiskinan\)](http://www.google.co.id/ab&q=kemiskinan+di+indonesia+2012&oq=kmiskinan), diakses tanggal 25 September 2012.

²¹[Berita Resmi Statistik No. 06/01/Th. XV, 2 Januari 2012 \(http://www.google.co.id/ab&q=kemiskinan+di+indonesia+2012&oq=kmiskinan\)](http://www.google.co.id/ab&q=kemiskinan+di+indonesia+2012&oq=kmiskinan), diakses tanggal 25 September 2012.

²²<http://anindyaditakhoirina.wordpress.com/2011/04/11/kemiskinan-di-indonesia/>, diakses tanggal 25 September 2012

pengangguran terbuka awal tahun 2011 ini saja, sebanyak 8,12 juta orang. Dengan banyaknya pengangguran, berarti banyak masyarakat tidak memiliki penghasilan karena tidak bekerja. Karena tidak bekerja dan tidak memiliki penghasilan, mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan pangannya.²³

Kedua, kekerasan. Sesungguhnya kekerasan yang marak terjadi akhir-akhir ini merupakan efek dari pengangguran. Karena seseorang tidak mampu lagi mencari nafkah melalui jalan yang benar dan halal. Ketika tak ada lagi jaminan bagi seseorang dapat bertahan dan menjaga keberlangsungan hidupnya, maka jalan pintas pun dilakukan. Misalnya, merampok, menodong, mencuri atau menipu di atas kendaraan umum dengan berpura-pura kalau sanak keluarganya ada yang sakit dan butuh biaya besar untuk operasi. Sehingga dengan mudah ia mendapatkan uang dari memalak. *Ketiga*, pendidikan. Tingkat putus sekolah yang tinggi merupakan fenomena yang terjadi dewasa ini. Mahalnya biaya pendidikan membuat masyarakat miskin tidak dapat lagi menjangkau dunia sekolah atau pendidikan.²⁴

Keempat, kesehatan. Seperti diketahui, biaya pengobatan sekarang sangat mahal. Hampir setiap klinik pengobatan apalagi rumah sakit swasta besar menerapkan tarif/ongkos pengobatan yang biayanya *melangit*. Sehingga, biayanya tak terjangkau oleh kalangan miskin. *Kelima*, konflik sosial bernuansa SARA (istilah Orba). Tanpa bersikap munafik, konflik SARA muncul akibat ketidakpuasan dan kekecewaan atas kondisi miskin yang akut.

²³ <http://sosbud.kompasiana.com/2011/09/01/indonesia-dan-potret-kemiskinan/> diakses tanggal 25 September 2012

²⁴ *Ibid*

Hal ini menjadi bukti lain dari kemiskinan yang dialami. Akibat ketiadaan jaminan keadilan, keamanan, dan perlindungan hukum dari negara.²⁵

Tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan secara umum dan wajar memang ada korelasinya, sehingga dalam batas tertentu bisa berteori bahwa untuk meningkatkan taraf hidup dalam bidang ekonomi adalah dengan meningkatkan pendidikan. Sudah barang tentu pendidikan yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan. Setidaknya, pendidikan yang diperlukan dalam kehidupan. Dalam waktu bersamaan akan terjadi simbiosis bahwa masyarakat yang sejahtera akan selalu memperhatikan pendidikan dengan kualitasnya.

Saling mempengaruhi antara pendidikan dan kemajuan ekonomi ada pula yang negatif, yang sekaligus menjadi problem bersama umat Islam. Hal ini bisa dilihat dari contoh "sekolah mahal", yang kini sedang merebak di negara Indonesia. Yang mampu menyekolahkan anaknya di sekolah mahal adalah orang kaya.

Paling penting adalah bahwa intern umat Islam bersedia saling belajar dan memberi pelajaran. Yang kurang profesional dalam masalah pendidikan dan aktivitas ekonomi bersedia untuk belajar kepada mereka yang mempunyai pengalaman lebih. Dalam waktu bersamaan yang sudah mempunyai pengalaman dalam hal pendidikan dan usaha juga bersedia berbagi pengalaman kepada saudara sesama umat Islam. Di sinilah konsep *ukhuwwah* dalam

²⁵<http://sosbud.kompasiana.com/2011/09/01/indonesia-dan-potret-kemiskinan/> diakses tanggal 25 September 2012

mempraktekkan ajaran *al-ta'awun ala al-birr* (saling membantu dalam kebajikan), bukan sekedar dalam wacana.²⁶

Kembali pada persoalan di atas, **menurut penulis** sebenarnya kalau berpikir tentang sumber daya manusia (SDM), kemudian jumlah manusia bisa dijadikan sebagai modal dasar dalam aktifitas ekonomi, maka umat Islam seharusnya bisa menjadi sumber yang besar dan kuat. Satu hal yang belum digarap serius adalah pemberdayaan umat Islam secara komprehensif. Ambil contoh dari sisi perekonomian, umpamanya: umat Islam Indonesia yang jumlahnya banyak ini sekaligus diposisikan sebagai konsumen. SDM yang tercecer di berbagai perusahaan, instansi dan organisasi bahkan juga di tempat yang bukan Islam seharusnya dapat dikelola secara profesional. Dengan manajemen yang bagus dan tepat, maka umat Islam sebenarnya akan mampu menciptakan kemampuan dirinya sendiri.

Masalahnya kemudian adalah seberapa sukses menggunakan dalil ajaran Islam (atau justifikasi agama) untuk peningkatan ekonomi dan kesejahteraan umat dan dalam waktu bersamaan sejauh mana pula kemampuan manajemen pimpinannya. Jika ini bisa terselesaikan, maka problematika kemiskinan dan kebodohan akan bisa diatasi sedikit demi sedikit. Padahal, tantangan globalisasi yang berkonsekuensi pasar bebas sudah merambah di depan mata.²⁷

Inilah tantangan yang harus dihadapi dengan sukses. Jadi, kemiskinan umat Islam dapat dikatakan sebagai hasil amalan yang keliru dan sekaligus

²⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikirannya*, Bandung, Mizan, 2005, hlm. 129.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 130

pemahaman yang keliru pula terhadap ajaran Islam. Anggapan yang terjadi selama ini bahwa beberapa ajaran Islam menghambat kemajuan keduniaan dan aktivitas ekonomi umat, harus diluruskan. Justru ekonomi umat harus selalu maju dengan landasan dan pesan ajaran Islam.

Kalau generasi yang kini mulai pamitan masih terikat oleh budaya setempat, maka generasi yang sedang terbit sudah tidak lagi. Mengapa? Bisa menjawab dengan TV dan film. Menu utama sehari-hari generasi terbit adalah tv. Tempat main mereka adalah supermarket, termasuk game di dalamnya. Belum lagi dunia internet. Apa yang akan terjadi? Budaya dunia yang identik dengan budaya Barat yang liberal dan sekuler, dan dalam banyak hal negatif, sudah masuk ke rumah, dan dalam beberapa hal sudah menjelma atau menyatu dengan banyak generasi terbit. Mampukah para muballigh dan pendidik bersaing? Mampukah menjadikan sekolah dan pesantren sebagai alternatif yang lebih hebat dan kemudian digemari oleh generasi terbit ini? Atau, akan terjadi dua kemungkinan negatif: justeru termakan arus atau tersisih menjadi pinggiran?²⁸

Anehnya, budaya Barat yang positif tidak dengan mudah menjalar ke generasi umat Islam. Tidak banyak tradisi dan budaya yang positif dari Barat yang seharusnya justru ditiru. Kebiasaan positif ini seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, taat terhadap hukum yang ada, dan lain-lain. Justru seharusnya umat Islam sanggup menyegarkan pengetahuannya mengenai ajaran Islam dengan realitas budaya positif dari Barat tersebut. Di

²⁸ Tadjuddin Noer Effend, *Islam: Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2007, hlm. 230.

sini juga perlu perbaikan cara pandang terhadap budaya luar, di mana tidak semuanya negatif. Tidak sedikit tradisi di Barat yang berasal dari apa yang mereka belajar dari Islam. Tidak semua yang dari Barat itu jelek; namun dalam waktu bersamaan yang masuk dari Barat harus disaring, dan yang negatif harus ditolak dengan metode dan upaya yang tepat. Bukan sekedar hujatan dan wacana.

Oleh karena itu isi pendidikan di sekolah dan pesantren harus mampu menandingi merasuknya budaya negative yang tak diundang tersebut. Ini memerlukan desain dan bisa menjanjikan masa depan. Masa depan umat Islam seharusnya ia sendiri mendesain bukannya hanyut dalam erosi budaya negatif. Dalam waktu bersamaan umat Islam juga harus mampu menawarkan alternatif bagi mereka yang tidak senang dengan budaya bebas yang negatif tadi, baik karena mereka sudah bosan melakukannya maupun mereka yang sejak dari awal memang jijik melihatnya.

Kenyataan menunjukkan bahwa mayoritas umat Islam adalah rendah dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Kalau dipelajari secara seksama, ada beberapa faktor penyebab rendahnya tingkat ekonomi umat Islam. Yang paling menonjol adalah kesalahan mengamalkan ajaran Islam. Kesalahan ini terutama sekali disebabkan oleh kesalahan pemahaman dan penafsiran terhadap ajaran Islam. Ajaran dalam praktek, yang biasanya diyakini oleh mayoritas umat Islam, dan terlebih lagi mereka yang taat beragama, tidak menyentuh tuntutan kemajuan ekonomi di dunia. Yaitu, ajaran-ajaran yang pada intinya menjauh

dari hiruk pikuk keduniaan dan memfokuskan pada keakhiratan berupa ibadah murni yang justru mendapatkan penekanan oleh para muballigh dan ustaz.

Ini berarti terjadi banyak kontradiktif. Kontradiktif antara ideal ajaran Islam dan realita umatnya, kontradiktif antara istilah ajaran dengan pemaknaannya yang sekaligus prakteknya, kontradiktif antara sasaran inti dari ajaran dengan pemahaman yang kemudian menghambat kemajuan keduniaan, dan lainnya. Intinya adalah terjadi kontradiktif antara semangat ajaran Islam yang menyuruh umatnya jaya keduniaan dengan realita umat yang terbelakang dalam pelbagai aspek.

Oleh karena itu, wajar kalau kini umat Islam secara keseluruhan lebih miskin dan terbelakang dari pada non-muslim. Umat Islam pada umumnya pemalas. Kenyataan keterbelakangan, kemalasan, kebodohan dan kemiskinan di hampir semua mayoritas umat Islam adalah hasil dan produk pemahaman dan pemaknaan ajaran Islam dan sekaligus prakteknya. Ini yang harus direformasi atau bahkan perlu ada upaya radikal dan mendasar untuk memahami Islam dan sekaligus mengamalkannya.²⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka **penulis** sependapat dengan Yusuf Qardhawi bahwa pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan berbagai upaya, di antaranya: bekerja, jaminan sanak famili yang berkelapangan, zakat, jaminan Baitul Mal dengan segala sumbernya, berbagai kewajiban di luar zakat, sedekah sukarela dan kemurahan hati Individu.

²⁹ <http://imanarsyad.blogspot.com/2012/03/pengertian-kemiskian-dampak-akibat-dan.html>, diakses tanggal 25 September 2012

Konsep Yusuf Qardhawi dapat diaplikasikan di Indonesia, karena mayoritas penduduk di Indonesia beragama Islam. Demikian pula konsep zakat manakala dijalankan secara proporsional dan berkeadilan secara benar dan tepat, maka sebetulnya zakat saja sudah dapat mengurangi angka orang-orang yang hidup di bawah garis kemiskinan, namun demikian realita membuktikan bahwa distribusi zakat belum maksimal dan belum sesuai dengan harapan semua pihak. Demikian pula jika para konglomerat di Indonesia punya komitmen untuk mengentaskan kemiskinan / kefakiran, maka sebetulnya angka kemiskinan tidak terus menerus meningkat.

Mungkin banyak yang bertanya-tanya, apakah mungkin zakat dapat memberantas kefakiran? Bagaimana caranya zakat dapat mengatasi masalah kemiskinan negara ini?. Apalagi negara Indonesia termasuk negara yang mempunyai penduduk miskin yang tidak sedikit. Zakat sendiri terdiri dari tiga macam jenis yaitu zakat fitrah, zakat harta milik dan zakat profesi. Zakat fitrah biasanya dikeluarkan 2,5 kg beras, sedangkan zakat penghasilan dikeluarkan 2,5 persen dari penghasilan bersih pegawai atau karyawan dan zakat harta sebesar takaran yang diperkenankan atau nisabnya. Andaikan seluruh umat Islam (muzakki) melakukan zakat fitrah maka akan didapatkan sejumlah perkalian jumlah penduduk beragama Islam (muzakki) kali 2,5 kg beras atau penghasilan pertanian lainnya. Kemudian andaikan seluruh karyawan atau pegawai beragama Islam (muzakki) berzakat, maka juga akan didapatkan 2,5 persen dari penghasilannya dan kemudian dikalikan dengan jumlahnya, maka akan didapatkan angka yang cukup memadai. Belum lagi jika kemudian

dikaitkan dengan sedekah dan infaq. Jika hal ini juga dilakukan, tentunya akan didapatkan angka yang cukup memadai untuk pemberantasan kemiskinan.

Beruntung negara Indonesia mempunyai lembaga-lembaga yang dapat menyalurkan zakat seperti lembaga amil zakat dan badan amil zakat yang dapat menyalurkan atau mengurus zakat, infaq dan sedekah. Bahkan untuk saat ini sudah berkembang zakat kredit yang sasarannya untuk pengusaha kecil, bahkan sangat kecil seperti para penjual makanan, jamu gendong dan lain-lain, agar yang bersangkutan dapat mengembangkan layanan usahanya. Tentu zakat ini seharusnya dapat dikembangkan, oleh karena itu para mustahik zakat dari kelompok pedagang ini harus mengembangkan usahanya dan dapat mengendalikan uang tersebut agar dapat membantu para pedagang lainnya. Adapun hubungan antara zakat dan kemiskinan adalah mengurangi kesenjangan sosial antara mereka yang berada dengan mereka yang miskin, membersihkan dan mengikis akhlak yang buruk, alat pembersih harta dan penjagaan ketamakan dari orang jahat, ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT, untuk pengembangan potensi ummat, dukungan moral kepada orang yang baru masuk Islam, menambah pendapatan negara untuk proyek-proyek yang berguna bagi ummat dan lain-lain. Demikian upaya-upaya zakat untuk mengentaskan kemiskinan, diharapkan dengan usaha ini dapat membantu negara untuk memberantas kemiskinan di negara ini.